

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bidang pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia. UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yaitu:

Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa arah dari pendidikan nasional ialah untuk menciptakan generasi yang cerdas intelektual dan berakhlak mulia. Sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal. Di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Proses pendidikan pada umumnya dilaksanakan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran yang merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku. Perubahan itu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seharusnya,

¹ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Publishing House, 2003), p. 9

hasil pembelajaran tersebut berdampak baik bagi mutu pendidikan dan kehidupan bangsa Indonesia.

Namun kenyataannya, di sekolah tidak menyisipkan aspek afektif maupun aspek psikomotorik dalam pembelajaran di sekolah khususnya sekolah dasar. Prestasi dalam aspek kognitif masih sering dijadikan tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran. Hal ini dapat berakibat terbentuknya individu-individu yang kecerdasan intelektualnya bagus, tetapi memiliki karakter yang buruk.

Seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter di dalam proses pembelajarannya. Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas dalam Aunillah, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.² Pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini yaitu dimulai pada usia sekolah dasar (sekitar umur 6-12 tahun). Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang.

² Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), p. 47

Pendidikan karakter seharusnya membawa siswa ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata, karena itulah semua mata pembelajaran yang dipelajari oleh siswa di sekolah harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawanya menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter dulu hanya dibebankan pada dua mata pembelajaran yaitu PKN dan Agama. Kedua mata pembelajaran ini memiliki kelemahan yaitu hanya membekali pengetahuan mengenai nilai-nilai melalui materi pembelajaran sehingga pembentukan watak siswa melalui kedua mata pembelajaran ini belum cukup. Pengembangan karakter siswa perlu melibatkan semua mata pembelajaran, salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat mendorong, menantang, dan menarik minat siswa. Pada hakikatnya pendidikan IPA merupakan bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap siswa memiliki kepribadian yang baik dan menerapkan sikap ilmiah serta mengembangkan potensi yang ada di alam untuk dijadikan sebagai sumber ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian IPA bukan hanya sekedar teori tetapi harus diterapkan melalui sikap siswa setelah belajar IPA. Pembangunan karakter melalui pembelajaran IPA bukan sesuatu yang baru. Sesuai dengan hakikat pembelajaran sains terdahulu adalah sangat memungkinkan melalui pembelajaran IPA akan dikembangkan sikap jujur,

teliti, disiplin, tanggung jawab siswa, dan berbagai macam sikap sains lainnya.

Hasil observasi beberapa SD di kelurahan Cibubur Jakarta Timur, yaitu SDN Cibubur 01, SDN Cibubur 04, dan SDN Cibubur 09 Jakarta Timur, khususnya di kelas IV masih ada siswa yang tidak mengerjakan PR, mengobrol saat guru menerangkan, dan tidak mencatat materi yang disebabkan karena guru kurang kreatif dalam mengajar materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hal tersebut membuat pembelajaran menjadi tidak kondusif dan berdampak pada hasil belajar IPA siswa itu sendiri. Ketika bel pulang sekolah, peneliti juga melakukan *interview*. Ternyata mereka belajar IPA jika akan ada ulangan dan ada tugas dari sekolah saja. Padahal semestinya mereka harus meluangkan waktu paling tidak satu jam setiap harinya untuk belajar. Walaupun tidak ada tugas, di rumah mereka bisa belajar mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah agar lebih mengerti.

Pada observasi di atas, sudah jelas pengembangan sikap disiplin masih tidak dilakukan dengan baik oleh siswa. Padahal semua orang mengetahui bahwa setiap orang yang berhasil dalam suatu pekerjaan selalu berhubungan dengan disiplin. Jelas bahwa disiplin sangat besar terhadap keberhasilan dan kemajuan dalam mencapai tujuan. Untuk mewujudkan disiplin belajar siswa perlu diadakan pembinaan pribadi di sekolah untuk mengoptimalkan hasil belajar IPA siswa.

Disiplin merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Untuk menegakkan disiplin perlu adanya faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Disiplin dari faktor *internal* yaitu melibatkan diri sendiri yang timbul karena adanya kesadaran. Sedangkan disiplin dari faktor *eksternal* yaitu perlu adanya dorongan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.³

Pada pembinaan disiplin belajar di sekolah peran guru sangat besar. Guru dapat memberikan hukuman tegas yang mendidik jika siswa datang terlambat, tidak membawa atau tidak mengerjakan PR, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru di sekolah dan mengobrol saat guru menerangkan, contohnya berupa poin sanksi pelanggaran yang tertuang dalam tata tertib siswa, sehingga siswa tidak akan mengulangi perbuatannya. Untuk dapat menarik siswa, guru juga dapat memberikan materi pembelajaran IPA dengan strategi yang tepat seperti melakukan kuis dan mengumpulkan catatan materi di akhir pembelajaran IPA serta memberikan media yang menarik sehingga siswa berantusias dan cepat menangkap materi yang diajarkan. Dengan menerapkan disiplin belajar di kelas, diharapkan siswa sadar akan hak dan kewajibannya dan akan terbiasa bersikap disiplin, sehingga dalam pembelajaran IPA di kelas akan menjadi kondusif dan hasil belajar IPA siswa kelas IV dapat memuaskan.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), pp. 12-13

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah Disiplin belajar mempunyai hubungan yang positif dengan hasil belajar IPA. Untuk mengetahui kebenaran hal tersebut perlu diadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Disiplin Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD di Kelurahan Cibubur Jakarta Timur.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah disiplin belajar siswa dapat mempengaruhi hasil belajar IPA?
2. Adakah faktor lain yang turut berperan dalam meningkatkan hasil belajar IPA?
3. Apakah ada hubungan antara disiplin belajar siswa dengan hasil belajar IPA?

C. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah kajian teoretiknya maka peneliti membatasi permasalahan pada hubungan antara disiplin belajar siswa dengan hasil belajar IPA kelas IV tentang materi gaya, energi panas dan bunyi beserta sifat-sifatnya, dan perubahan penampakan pada bumi dan langit.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan positif antara disiplin belajar siswa dengan hasil belajar IPA kelas IV SD di Kelurahan Cibubur Jakarta Timur?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan pengetahuan adanya hubungan antara disiplin belajar siswa dengan hasil belajar IPA di SD.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Disiplin belajar siswa tidak hanya bergantung pada guru di sekolah, tetapi siswa dapat mendisiplinkan diri untuk belajar sendiri di rumah, khususnya pelajaran IPA yang dapat dipelajari dari kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar siswa tinggal. Semua itu dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa di sekolah.

b. Bagi Guru

Bagi guru pada umumnya dapat menambah wawasan untuk lebih memperhatikan disiplin belajar siswa yang dapat diprediksikan mampu meningkatkan hasil belajar.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembinaan kepada guru-guru untuk senantiasa menumbuhkan sikap disiplin belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pelajaran yang akan memberikan pengetahuan kepada peneliti dalam meningkatkan hasil belajar IPA.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan masukan untuk mengadakan penelitian terkait dan sebagai informasi untuk bahan penelitian lanjutan dengan memasukkan variabel lain dan jenjang usia anak yang lebih tinggi.